

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kejadian Infeksi Nosokomial dengan Upaya Pencegahan di Lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob

Asep Rusman Iriana Sumirat¹, Cusmarih²

^{1,2}Departement of Nursing, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Pengetahuan; Imunisasi; Booster; Hubungan</p> <p>Dikirim : 5 Juni 2020 Direvisi : 10 Juni 2020 Diterima : 10 Juni 2020</p> <p> Asep Rusman Iriana Sumirat  aseprusmaniriana@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-2802-5528</p>	<p>Menurut data (WHO) pada tahun 2016 bahwa di Eropa prevelensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4-4,5 juta pasien, sedangkan di Amerika Serikat prevelensi diperkirakan 1,7 juta pasien. Prevelensi ini mewakili 4,5 % untuk 99.000 kematian akibat infeksi nosokomial. Tercatat 7 kasus dari 100 penderita masuk rumah sakit di Negara berkembang dan 10 kasus dari 100 orang di Negara sedang berkembang yang terkena infeksi nosokomial. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang kejadian infeksi nosokomial dengan upaya pencegahannya di lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek melalui pendekatan, dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (<i>point time approach</i>). Menunjukkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial (<i>p-value</i> 0,003). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan infeksi nosokomial. Diharapkan pihak Rumah Sakit dapat memberikan pelatihan serta seminar bagi perawat terkait kemampuan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial, sehingga kenaikan angka kejadian infeksi nosokomial dapat dihindari.</p>
	<p style="text-align: center;">This is an open access article under the CC BY-SA license.</p> <div style="text-align: center;">  </div>

1. Pendahuluan

Pencegahan infeksi merupakan indikator mutu pelayanan keperawatan yang harus diperhatikan oleh semua pihak, penerapan teknik dan prosedur yang benar dari kejadian luka paska operasi erat kaitannya dengan praktik keperawatan professional yang menerapkan *Universal Precautions* yaitu suatu bentuk tindakan perawat dalam

melakukan antisipasi untuk pencegahan masuknya kuman pada klien yang sakit (Setiyawati, 2010). Infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam sistem pelayanan kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung maupun sumber lainnya. Rumah sakit merupakan tempat pengobatan, sarana pelayanan kesehatan yang menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat. Infeksi yang didapat dari rumah sakit disebut infeksi nosokomial (Hidayat, 2012). Infeksi nosokomial merupakan masalah utama bagi keselamatan pasien dan dampaknya mengakibatkan rawat inap menjadi lama, cacat permanen, meningkatkan *resistensi mikroorganisme* terhadap agen *antimikroba* menambah beban untuk biaya kesehatan, dan resiko meningkatkan kematian (WHO, 2016). Infeksi nosokomial adalah infeksi yang bisa terjadi penularan dari pasien ke pasien lain, dari pasien ke pengunjung, atau dari petugas ke pasien. Transfer mikroba bisa di dapat petugas saat melakukan tindakan atau perawatan pasien, serta penularan juga bisa terjadi melalui udara, misalnya saat bersin, batuk, dan berbicara. Infeksi nosokomial merupakan infeksi pada waktu penderita dirawat dirumah sakit tidak sedang dalam masa inkubasi dari infeksi tersebut, yang terjadi karena adanya infeksi antara *host*, *agent*, dan *environment*. Infeksi nosokomial dapat berasal dari pasien, pengunjung, maupun petugas, kesehatan yang terlibat dalam perawatan pasien seperti dokter, perawat, tenaga medis, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial dapat di upayakan dari tingkat pengetahuan individu yang terlibat dan kontak langsung dengan pasien (Amaliah et al., 2017).

Menurut data yang diambil dari hasil survey *World Health Organizations* (WHO) pada tahun 2016, menyatakan bahwa di Eropa prevelensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta – 4,5 juta pasien, sedangkan di Amerika Serikat prevelensi pasien terkena infeksi nosokomial pertahunnya diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien. Prevelensi ini mewakili 4,5 % untuk 99.000 kematian akibat infeksi nosokomial. Berdasarkan data (WHO, 2016) tercatat 7 kasus dari 100 penderita masuk rumah sakit di Negara berkembang dan 10 kasus dari 100 orang di Negara sedang berkembang yang terkena infeksi nosokomial. Data kejadian infeksi nosokomial di Indonesia pada tahun 2015 diperoleh angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 6-16 % dengan rata-rata 9,8 % pasien rawat inap mendapatkan infeksi yang baru selama dirawat (Depkes., 2015). Tenaga medis mempunyai potensi besar yang dapat menyebabkan pasien terjangkit infeksi nosokomial, oleh sebab itu tenaga medis perlu memperhatikan cara pencegahan infeksi dengan tingkat pengetahuan yang memadai. Angka kejadian infeksi nosokomial telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. Berdasarkan Kepmenkes no. 129 tahun 2008, standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit sebesar kurang lebih 1,5 %. Infeksi nosokomial yang paling sering terjadi di rumah sakit adalah *phlebitis*, yaitu inflamasi vena akibat pemasangan infus. Kepmenkes no.129 tahun 2008 ditetapkan sebagai suatu standar minimal pelayanan rumah sakit, termasuk pelayanan pelaporan kasus infeksi nosokomial untuk melihat sejauh mana rumah sakit melakukan pengendalian terhadap infeksi ini. Data infeksi nosokomial ini setiap rumah sakit dapat digunakan sebagai acuan pencegahan infeksi guna meningkatkan pelayanan medis bagi pasien. Selama 10-20 tahun belakangan ini telah banyak perkembangan yang telah dibuat untuk mencari masalah utama terhadap meningkatnya angka kejadian infeksi nosokomial di banyak Negara, dan di beberapa Negara kondisinya justru sangat memprihatinkan (Apriluana et al., 2016). Infeksi

nosokomial, masih merupakan persoalan yang berdampak pada masyarakat, khususnya pasien dan keluarga yang sedang di rawat, sebab infeksi nosokomial menyebabkan sakit yang diderita bertambah sehingga bertambahnya LOS (*Life of stay*) berpengaruh pada peningkatan obat yang digunakan. Petugas kesehatan (khusus perawat) harus mengetahui dan menyadari bahwa dirinya termasuk kelompok beresiko tinggi untuk tertular suatu penyakit ataupun menularkan melalui tindakan perawatan yang dilakukannya, sehingga mereka harus tahu secara benar cara dan pencegahan dengan prinsip pencegahan lebih baik dari pada pengobatan, lebih mudah, lebih murah dan tidak berbahaya baik bagi penderita maupun lingkungan (Amaliah et al., 2017).

Kejadian infeksi nosokomial harus ditekan seminimal mungkin dengan menerapkan strategi pencegahan dan kesadaran petugas kesehatan akan ancaman infeksi nosokomial mulai saat ini. Departemen kesehatan melakukan kampanye-kampanye dengan memberikan pendidikan dan pelatihan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit bagi tenaga kesehatan dan perawat di rumah sakit (Apriluana et al., 2016). Pencegahan infeksi nosokomial dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit (Kiblasan, 2015). Prinsip kewaspadaan standar pencegahan dan pengendalian infeksi menurut Permenkes RI Nomor 27 (2017) meliputi, kebersihan tangan, alat pelindung diri (APD) Dekontaminasi peralatan perawatan pasien, kesehatan lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen, perlindungan kesehatan, petugas kesehatan, penempatan pasien, hygiene respirasi/ etika batuk, praktek menyuntik yang aman, praktek pencegahan infeksi untuk prosedur lumbal fungsi, semua itu diperlukan tingkat pengetahuan yang luas (Amaliah et al., 2017). Untuk mensukseskan strategi pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit, seluruh petugas kesehatan wajib memiliki pengetahuan yang memadai. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perawat merupakan tenaga profesional yang perannya tidak dapat di kesampingkan dari pelayanan rumah sakit, karena peran perawat adalah tenaga kesehatan yang hampir setiap hari kontak langsung dengan pasien dan keluarganya yang sedang menjalankan perawatan di rumah sakit, sehingga perawat memiliki kontribusi terjadinya infeksi nosokomial (L. H. Handojo, 2015). Perawat merupakan bagian penting dalam cara penularan infeksi nosokomial, cara penularan dapat melalui kontak person apabila terjadi secara kontak langsung, apabila sumber infeksi berhubungan langsung dengan penderita. Proses infeksi silang antara pasien dengan perawat menjadi indikasi utama penyebaran infeksi berhubungan langsung dengan penderita (*person to person*) oleh karena itu tingkat pengetahuan perawat dalam menjaga dan melakukan pencegahan terhadap infeksi nosokomial di rumah sakit sangat penting karena tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi kualitas perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan (Amaliah et al., 2017). Pengetahuan merupakan salah satu dari tiga komponen pembentukan sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten, bila komponen *kognitif* (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok Tahun 2023”.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek melalui pendekatan, dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok pada bulan Desember tahun 2023 yaitu sebanyak 23 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan uji *chi square*.

3. Hasil

Tabel 1.karakteristik responden berdasarkan umur

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		73,9%
	21-30 Tahun	17	73,9%
	31-40 Tahun	5	21,7%
	41-50 Tahun	1	4,3%
2	Pendidikan		
	DIII Keperawatan	20	87,0%
	Ners	3	13,0%
3	Usia Pendidikan		
	0-5 Tahun	14	60,9%
	6-10 Tahun	4	17,4%
	11-15 Tahun	2	8,7%
	16-20 Tahun	3	13,0%

Berdasarkan tabel 1 tentang umur responden adalah sebanyak 17 orang responden berusia pada rentang 21-30 tahun (73,9%), sebanyak 5 orang responden berusia pada rentang 31-40 tahun (21,7%), dan sebanyak 1 orang responden berusia pada rentang 41-50 tahun (4,3%). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa luka DM sesudah dilakukan senam kaki DM menggunakan kertas koran, didapatkan data terbesar adalah responden yang ada luka pada kakinya, yaitu sebanyak 3 orang (7,5 %) sedangkan yang melaporkan tidak memiliki luka sebanyak 37 orang (92,5 %). Berdasarkan tabel 3 tentang masa kerja responden adalah sebanyak 14 orang responden masa kerjanya pada rentang 0-5 tahun (60,9%), sebanyak 4 orang responden masa kerjanya pada rentang 6-10 tahun (17,4%), sebanyak 2 orang responden masa kerjanya pada rentang 11-15 tahun (8,7%), dan sebanyak 3 orang responden masa kerjanya pada rentang 16-20 tahun (13,0%).

Tabel 2 .hubungan Tingkat pengetahuan infeksi nosocomial dengan Upaya pencegahan

No.	Tingkat Pengetahuan		Total	p value	Odd Ratio (CI 95%)
	Cukup	Baik			

1	Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial	Negatif	9 (81,8%)	2 (18,2%)	11 (100%)	0,003	22,500
2		Positif	2 (16,7%)	10 (83,3%)	12 (100%)		2,603 - 194,506

Berdasarkan tabel 5 tentang tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial adalah sebanyak 9 orang responden berpengetahuan cukup dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya negatif (81,8%), dan sebanyak 2 orang responden berpengetahuan baik dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya negatif (35,0%). Sedangkan sebanyak 2 orang responden berpengetahuan cukup dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya positif (16,7%), dan sebanyak 10 orang responden berpengetahuan baik dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya positif (83,3%).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial terhadap 23 responden adalah sebanyak 9 orang responden berpengetahuan cukup dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya negatif (81,8%), dan sebanyak 2 orang responden berpengetahuan baik dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya negatif (35,0%). Sedangkan sebanyak 2 orang responden berpengetahuan cukup dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya positif (16,7%), dan sebanyak 10 orang responden berpengetahuan baik dan upaya pencegahan infeksi nosokomialnya positif (83,3%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil dengan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* $0,003 \leq 0,05$ sehingga hasil ini membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat tentang kejadian infeksi nosokomial dengan upaya pencegahannya di lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mas'ud, 2012) tentang hubungan pengetahuan perawat terhadap perilaku pencegahan infeksi luka operasi di RSUD Barru, diperoleh nilai $p=0,009$, dimana pengetahuan perawat ada hubungannya terhadap terhadap perilaku terhadap pencegahan infeksi. Hal ini di dasarkan oleh teori yang di kemukakan oleh Rogers dalam (Notoatmodjo, 2018) yang mengemukakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi suatu perilaku baru maka diri seorang itu akan terjadi proses seperti kesadaran (*awareness*), ketertarikan terhadap stimulus (*interest*), proses evaluasi (*evaluation*), melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki oleh stimulus (*trial*) dan kemudian baru diadopsi (*adoption*) maksudnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya jadi seseorang itu tidak hanya sekedar tahu dan memahami akan tetapi mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dalam kondisi yang rill atau sebenarnya. (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan anak tentang perubahan fisik pubertas maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Katz dalam

(Notoatmodjo, 2018), yang menyatakan bahwa perilaku mempunyai instrumental artinya seseorang dapat berperilaku positif terhadap suatu objek demi pemenuhan kebutuhan dan senang tiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Menurut peneliti pengetahuan sangat berperan terhadap perilaku seseorang dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan perilaku seseorang terhadap pencegahan infeksi nosokomial.

5. Kesimpulan

Diketuinya tingkat pengetahuan infeksi nosokomial pada perawat yaitu sebanyak 11 responden berpengetahuan cukup (47,8%), dan sebanyak 12 responden berpengetahuan baik (52,2%). Diketuinya upaya pencegahan pada perawat yaitu sebanyak 11 responden upaya pencegahan infeksi nosokomialnya negatif (47,8%), dan sebanyak 12 responden upaya pencegahan infeksi nosokomialnya positif (52,2%). Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang kejadian infeksi nosokomial dengan upaya pencegahannya di lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok.

6. Daftar Pustaka

- Adventus, Jaya, I. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Amaliah, Nursalam & Muhsinin. (2017). *Pengembangan Kinerja Perawat terhadap Pencegahan Infeksi Flebitis di Rumah Sakit*. *Caring Nursing Journal*, 1(2),69-78.
- Apriluana, G., Khairiyati & Setyaningrum. (2016). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82-87.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Betty, B. S. (2012). *Infeksi Nosokomial*. Jakarta : Nuha Medica
- Damayanti, A. (2017). *Analisis Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di Rw 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017*. Skripsi S1 Keperawatan. Madiun: STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Handojo, L.H. (2015). *Pengetahuan Perawat tentang Infeksi Nosokomial di ruang D2 dan D3 Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya*. *Adi Husada. Nursing Journal*,1(1), 1-5.

- Harahap, R. R. (2020). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Luka Operasi*. Skripsi. Program Studi Keperawatan. Universitas Afa Royhan.
- Idang, Etim, Nlumanze & Akpan. (2014). *The Practice of Hand Washing for the Prevention of Nosocomial Infection Among Nurse in General Hospital Ikot Ekpene*. Akwa Ibom State Nigeria. *Scholars Research Library*,6(1), 97-101.
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan "Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional"*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, M. U. K. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Puspasari, Y. (2015). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Praktik Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Kendal*. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 23-43.
- Sagala, D.S. (2016). *Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Sikap dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Bhayangkara Kotamadya Tebing-Tinggi*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(2), 111- 118.
- Suharto & Suminar. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi di Ruang ICU Rumah Sakit*. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 1(1), 1-9.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto & Suminar. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi di Ruang ICU Rumah Sakit*. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 1(1), 1-9.
- Wawan & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.